

Sekolah Perempuan Plus Berbasis Keterampilan dalam Memperkuat Kapasitas Perempuan Desa Kandangrejo

Skill-Based Plus Women's School in Strengthening Women's Capacity in Kandangrejo Village

Sarinah*¹, Laily Muntasiroh², Muhammad Sam'an³

^{1,3} Program Studi Informatika

² Program Studi Rekayasa Elektro

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Semarang

*e-mail: sarinahunimus096@gmail.com¹, lailymuntasiroh@unimus.ac.id²,
muhammad.saman@unimus.ac.id.com³

Abstrak

Program Sekolah Perempuan Plus diinisiasi sebagai solusi strategis untuk menjawab permasalahan keterbatasan kapasitas ekonomi perempuan perdesaan sekaligus belum optimalnya pemanfaatan komoditas hortikultura di Desa Kandangrejo, Kabupaten Grobogan. Sebagai sentra produksi bawang merah, sebagian besar hasil panen di wilayah ini masih dijual dalam bentuk mentah dengan nilai tambah yang rendah, sementara mayoritas perempuan usia produktif cenderung bertahan dalam aktivitas pertanian tradisional akibat keterbatasan akses keterampilan alternatif dan tingkat pendidikan. Pengabdian masyarakat berbasis pendekatan partisipatif ini dilaksanakan pada Juli–November 2025 dengan melibatkan 56 peserta. Intervensi terstruktur dilakukan melalui 20 pertemuan yang mengintegrasikan pelatihan tata rias, diversifikasi produk olahan bawang merah (termasuk pemanfaatan limbah kulit bawang menjadi pestisida nabati), serta akselerasi kewirausahaan berbasis pemasaran digital. Hasil evaluasi menunjukkan penguatan kapasitas kognitif peserta sebesar 24,05% berdasarkan selisih nilai *pre-test* dan *post-test*. Luaran program ini ditunjukkan melalui terbentuknya dua Kelompok Usaha Bersama (KUB Bangjo Foods dan KUB MUA Kandangrejo) berlegalitas NIB, serta dihasilkannya produk turunan olahan bawang merah dan portofolio tata rias sebagai modal usaha mandiri. Keberlanjutan program diperkuat oleh legalitas kelembagaan Kelompok Perempuan Berdaya (KPB) melalui Surat Keputusan Kepala Desa. Program ini mengindikasikan bahwa penguatan keterampilan adaptif yang selaras dengan penyelesaian masalah lokal mampu mendorong perluasan kapasitas serta kemandirian perempuan desa dalam sektor ekonomi produktif.

Kata kunci: Kemandirian Ekonomi, Pemberdayaan Perempuan, Potensi Lokal, Sekolah Perempuan, Wirausaha Desa

Abstract

The Sekolah Perempuan Plus program was initiated as a strategic solution to address the limited economic capacity of rural women and the suboptimal utilization of horticultural commodities in Kandangrejo Village, Grobogan Regency. Despite being a shallot production center, most harvests in this area are still sold raw with low added value, while the majority of productive-age women tend to remain in traditional agricultural roles due to limited education and lack of alternative skills. This community engagement initiative, employing a participatory approach, was conducted from July to November 2025, involving 56 participants. Structured interventions were delivered through 20 sessions integrating beauty training, diversified shallot processing (including converting peel waste into botanical pesticides), and entrepreneurship acceleration via digital marketing. Evaluation results showed a 24.05% increase in cognitive capacity based on the difference between average pre-test and post-test scores. The program's outcomes are demonstrated by the establishment of two Joint Business Groups (KUB Bangjo Foods and KUB MUA Kandangrejo) with official NIB, alongside the generation of value-added

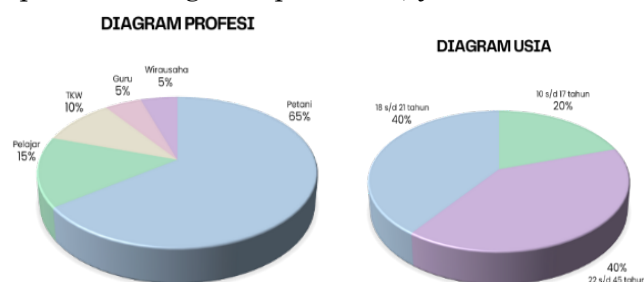
processed shallot products and professional makeup portfolios as assets for independent business. Program sustainability is reinforced by the institutional legality of the Kelompok Perempuan Berdaya (KPB) through a Village Head Decree. This program indicates that adaptive skill-strengthening aligned with local problem-solving is highly capable of driving the expansion of rural women's capacity and independence in productive economic sectors.

Keywords: *Economic Independence, Local Potential, Rural Entrepreneurship, Women Empowerment, Women School.*

1. PENDAHULUAN

Desa Kandangrejo merupakan desa penghasil komoditas bawang merah terbesar di Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam *Kecamatan Klambu dalam Angka 2019*, produksi bawang merah Desa Kandangrejo mencapai 21.460 kuintal atau sekitar 54,35% dari total produksi bawang merah kecamatan yang mencapai 39.484 kuintal (BPS, 2019). Keberadaan komoditas ini tidak hanya menjadi penopang aktivitas pertanian, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat desa. Oleh karena itu, sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk, termasuk perempuan Desa Kandangrejo.

Hasil survei diperoleh bahwa perempuan di Desa Kandangrejo cenderung bertahan dalam zona nyaman sebagai petani. Hal ini disebabkan oleh 60% perempuan berijazah hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta terbatasnya peluang berwirausaha, yang menghambat mereka untuk mencari alternatif guna meningkatkan kesejahteraan hidup. Kondisi ini juga tercermin dalam distribusi profesi perempuan sebagaimana pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sekitar 65% perempuan Desa Kandangrejo bekerja sebagai petani. Di sisi lain, mayoritas perempuan berada pada rentang usia produktif, yaitu 18–45 tahun.



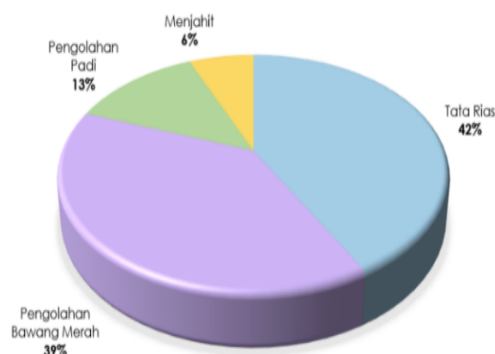
Gambar 1. Diagram profesi dan usia perempuan desa kandangrejo hasil survei

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa potensi perempuan usia produktif di Desa Kandangrejo belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga maupun pembangunan ekonomi desa. Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh belum optimalnya pemanfaatan komoditas unggulan desa. Meskipun produksi bawang merah tergolong tinggi, sebagian besar hasil panen masih dipasarkan dalam bentuk mentah dengan kisaran harga per Agustus 2025 sebesar Rp19.000–Rp21.000/kg sehingga nilai tambah ekonomi yang diperoleh masyarakat relatif rendah. Padahal, pengembangan produk

olahan berbasis hasil panen sebagai bentuk hilirisasi komoditas hortikultura berpotensi meningkatkan nilai jual produk, memperluas peluang usaha masyarakat, serta mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar (Arifin & Solihin, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pemberdayaan perempuan yang mampu meningkatkan kapasitas perempuan sekaligus memperluas peluang ekonomi berbasis potensi lokal. Pemberdayaan perempuan merupakan proses peningkatan kapasitas individu maupun kelompok perempuan agar memiliki kemampuan, akses, dan kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, sosial, serta pengambilan keputusan (Babbar, 2022). Dalam hal ini, pemberdayaan perempuan tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas kewirausahaan yang mampu mendorong kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Suasridewi dkk., 2024). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas melalui pelatihan keterampilan menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor termasuk aktivitas ekonomi produktif (Iswara dkk., 2025).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, Tim PPK IMM Ahmad Dahlan menginisiasi Sekolah Perempuan Plus sebagai bentuk intervensi pemberdayaan perempuan di Desa Kandangrejo. Dilakukan identifikasi kebutuhan perempuan desa melalui kegiatan *urun rembug* pada Maret 2025. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dapat dipastikan bahwa intervensi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka dan dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan (Tilar & Alwin, 2022). Hasil menunjukkan bahwa minat perempuan terhadap pelatihan tata rias sebesar 42% dan pengolahan bawang merah sebesar 38%, sedangkan minat pada keterampilan lainnya relatif lebih rendah. Hal ini memperlihatkan adanya peluang pengembangan keterampilan yang selaras dengan kebutuhan riil perempuan serta potensi lokal desa. Oleh karenanya intervensi difokuskan pada dua bidang utama, yaitu tata rias dan pengolahan bawang merah.



Gambar 2. Diagram hasil survei kebutuhan perempuan desa kandangrejo

Tata rias sangat relevan dengan karakteristik perempuan usia produktif. Disamping itu juga memiliki peluang usaha yang fleksibel (Apsari, 2011). Sementara itu, pengolahan bawang merah diarahkan pada pengembangan produk bernilai

tambah seperti bawang goreng dan pestisida nabati berbahan limbah kulit bawang merah sebagai bentuk optimalisasi potensi desa. Optimalisasi limbah kulit bawang merah menjadi produk bernilai guna, seperti pestisida nabati, tidak hanya mendukung ekonomi sirkular tetapi juga mengurangi dampak lingkungan di sentra pertanian (Sustiyana & Nazizah, 2025). Selain itu, pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan (Hadiyanti dkk., 2024). Peningkatan kapasitas kewirausahaan perempuan juga dapat memperkuat kemandirian ekonomi keluarga dan membuka peluang usaha yang lebih berkelanjutan (Hanifa dkk., 2021).



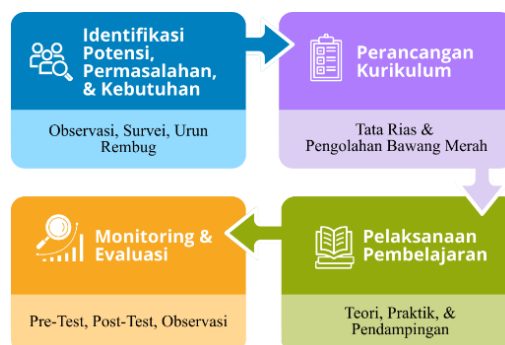
Gambar 3. Kegiatan urun rembug

Berdasarkan permasalahan dan potensi yang telah diidentifikasi, Sekolah Perempuan Plus diarahkan sebagai model pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan peningkatan keterampilan dan penguatan kewirausahaan. Program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan usia produktif melalui pelatihan tata rias dan pengolahan bawang merah; (2) meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan pemasaran produk melalui pemanfaatan media digital; serta (3) mengembangkan komunitas perempuan sebagai wadah pengembangan kapasitas dan keberlanjutan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, Sekolah Perempuan Plus diharapkan dapat mendorong optimalnya potensi lokal Desa Kandangrejo secara berkelanjutan.

2. METODE

Program sekolah perempuan plus dilaksanakan di Desa Kandangrejo, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan, pada periode Juli–November 2025. Sasaran program berjumlah 50 perempuan Desa Kandangrejo dengan rentang usia 15–45 tahun. Program dilaksanakan oleh Tim PPK IMM Ahmad Dahlan Universitas Muhammadiyah Semarang melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis kebutuhan masyarakat yang menempatkan kelompok sasaran sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial, tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, melainkan juga terlibat aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, serta mengimplementasikan strategi pengembangan usaha (Evelyna dkk., 2025).

Tahapan pelaksanaan Program terdiri atas empat tahapan utama sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, yaitu identifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan; perancangan kurikulum; pelaksanaan pembelajaran; serta monitoring dan evaluasi.



Gambar 4. Tahapan pelaksanaan

Tahap pertama adalah identifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan masyarakat melalui observasi, survei, wawancara, serta kegiatan urun rembuk. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi sosial ekonomi perempuan Desa Kandangrejo, mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan, serta memetakan kebutuhan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai dasar penyusunan program.

Tahap kedua adalah perancangan kurikulum berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat. Penyusunan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan riil peserta terbukti dapat memicu semangat serta meningkatkan motivasi belajar mereka selama program berlangsung (Setiawan dkk., 2024). Kurikulum difokuskan pada bidang tata rias, pengolahan bawang merah, dan penguatan kewirausahaan. Kurikulum terdiri atas 10 mata ajar yang masing-masing dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang mencakup teori dan praktik. Tabel 1 menunjukkan struktur kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam bidang tata rias dan pengolahan produk lokal, sekaligus memperkuat kapasitas kewirausahaan dan pemasaran sebagai bekal pengembangan usaha berbasis potensi desa.

Tabel 1. Kurikulum Sekolah Perempuan Plus

Kode	Mata Kurikulum
MKB001	Perempuan Belajar Merias
MKB002	Perempuan Mahir Merias
MKB003	Perempuan Terampil Busana rias
MKB004	Perempuan Kreatif Merias
MKB005	Perempuan Berkarya dan Berdaya di Tata Rias
MKB006	Perempuan Paham Pengolahan Produk Lokal
MKB007	Perempuan Kreatif Wirausaha Lokal

Kode	Mata Kurikulum
MKB008	Perempuan Teliti Standarisasi Wirausaha
MKB009	Perempuan Cerdas Pemasaran
MKB010	Perempuan Berdaya Wirausaha

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pembelajaran selama 20 pertemuan dalam pelatihan tata rias, pengolahan bawang merah dan penguatan kewirausahaan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara aplikatif dengan melibatkan berbagai mitra profesional sesuai bidang keahlian masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan usaha produktif. Dalam tahap ini program didukung oleh berbagai mitra strategis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Kolaborasi ini memperkuat kualitas pelatihan melalui transfer pengetahuan praktis dan pengalaman lapangan secara langsung.

Tabel 2. Mitra Program

No	Mitra	Peran
1	Dinas Pertanian Grobogan	Dukungan sarana pelatihan pengolahan bawang merah dan narasumber teknis
2	Disperindag Jateng	Pendampingan standarisasi dan kemasan produk
3	Dinas Koperasi & UMK Grobogan	Pendampingan legalisasi usaha dan strategi pemasaran
4	Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jateng	Pendampingan pemanfaatan limbah pengolahan bawang merah
5	UMKM Mekar Abadi	Berbagi praktik kewirausahaan dan strategi pemasaran
6	OMG Beauty	Dukungan alat, bahan, dan praktik profesional tata rias
7	Pandawa Rias	Pendampingan teknis tata rias dan busana rias
8	Pinky Henna Art	Pendampingan kreativitas henna dalam tata rias

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian program. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Selain itu, observasi selama praktik digunakan untuk menilai keterampilan peserta dalam bidang tata rias, pengolahan bawang merah, dan pemasaran produk.

Adapun keberhasilan pelaksanaan Program Sekolah Perempuan Plus diukur dengan mempertimbangkan aspek kognitif, keterampilan teknis, dan keberlanjutan. Parameter keberhasilan ini tidak hanya berorientasi pada proses pelatihan, melainkan pada luaran nyata yang dihasilkan langsung oleh peserta. Secara rinci, tolak ukur keberhasilan program tersebut dipetakan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Program

No	Arah Tujuan	Tolak Ukur
1	Peningkatan keterampilan melalui pelatihan tata rias dan pengolahan bawang merah.	(1) Peningkatan hasil pre-test–post-test; (2) terbentuknya produk olahan bawang merah; dan (3) Portofolio praktik tata rias.
2	Penguatan kewirausahaan dan pemasaran digital.	Terbentuknya kelompok usaha dan media pemasaran digital.
3	Pengembangan komunitas perempuan berkelanjutan.	Terbentuknya Kelompok Perempuan sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sekolah Perempuan Plus di Desa Kandangrejo dilaksanakan selama Juli–November 2025 dengan total 20 kali pertemuan pembelajaran. Dari target awal 50 peserta, realisasi keikutsertaan mencapai 56 peserta yang terbagi ke dalam 2 rombongan belajar, menunjukkan tingginya antusiasme dan kebutuhan masyarakat terhadap program ini.

3.1. Pelaksanaan Pembelajaran

3.1.1. Pelatihan Tata Rias

Pelatihan tata rias dilaksanakan selama 10 pertemuan yang mencakup lima mata ajar, yaitu: Perempuan Belajar Merias, Perempuan Mahir Merias, Perempuan Terampil Busana Rias, Perempuan Kreatif Merias, dan Perempuan Berkarya dan Berdaya di Tata Rias. Pelatihan ini didukung oleh mitra profesional, yaitu OMG Beauty, Pandawa Rias, dan Henna Pinky Art. Materi pembelajaran meliputi teknik dasar make-up daily, make-up formal (wisuda dan lamaran), padu padan busana rias, kreativitas henna sebagai elemen pendukung rias, serta strategi membangun profesi MUA secara mandiri. Gambar 5 menunjukkan keterlibatan mitra profesional dalam proses pembelajaran tata rias. Kegiatan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga demonstrasi teknik rias, praktik penggunaan peralatan kecantikan, serta pendampingan langsung kepada peserta.



Gambar 5. Sinergi kemitraan dalam rangkaian pelatihan tata rias

Setiap sesi terdiri atas pembelajaran teori mengenai teknik dan standar rias, dilanjutkan dengan praktik langsung menggunakan model. Peserta juga dilatih membangun kepercayaan diri dan komunikasi dengan klien. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis di bidang tata rias, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong peserta untuk memulai usaha jasa rias secara mandiri (Basuki dkk., 2025). Gambar 6 menunjukkan aktivitas dan hasil praktik peserta selama pelatihan tata rias. Hasil praktik tersebut kemudian digunakan sebagai portofolio peserta.



Gambar 6. Pelaksanaan rangkaian pelatihan tata rias

3.1.2. Pelatihan Pengolahan Bawang Merah

Pelatihan pengolahan bawang merah dilaksanakan selama enam pertemuan melalui tiga mata ajar utama, yaitu Perempuan Paham Pengolahan Produk Lokal, Perempuan Kreatif Wirausaha Lokal, dan Perempuan Teliti Standarisasi Wirausaha. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengolah komoditas unggulan desa menjadi produk bernilai tambah yang memiliki potensi ekonomi lebih tinggi dibandingkan penjualan bawang merah dalam bentuk mentah.

Materi pelatihan disampaikan oleh beberapa mitra strategis, yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah. Materi yang diberikan meliputi pengenalan potensi hilirisasi bawang merah, teknik pengolahan produk, pengendalian mutu dan pengemasan. Gambar 7 menunjukkan keterlibatan mitra dalam pelaksanaan pelatihan pengolahan bawang merah.





Gambar 7. Sinergi kemitraan dalam serangkaian pelatihan pengolahan bawang merah

Selain produksi, peserta juga memperoleh pembelajaran mengenai standarisasi kualitas, teknik pengemasan, labelisasi, serta pemanfaatan limbah kulit bawang merah menjadi pestisida nabati alami. Hasil pelatihan ditunjukkan melalui produk siap jual yang telah memenuhi aspek kemasan dan standar dasar pemasaran (Gambar 8).



Gambar 8. Pelaksanaan serangkaian pelatihan pengolahan bawang merah

3.1.3. Penguatan Strategi Kewirausahaan

Penguatan strategi kewirausahaan dilaksanakan selama 4 pertemuan melalui mata ajar Perempuan Cerdas Pemasaran dan Perempuan Berdaya Wirausaha. Materi difokuskan pada pengelolaan media sosial sebagai strategi pemasaran digital, *branding* sederhana, serta proses legalisasi usaha dan perencanaan keuangan. Dalam pelaksanaannya, sinergi kemitraan terjalin erat di mana Dinas Koperasi UMK Grobogan dan UMKM Mekar Abadi hadir memberikan pendampingan intensif mengenai tata kelola bisnis dan legalitas kelompok (Gambar 9).



Gambar 9. Sinergi kemitraan dalam rangkaian penguatan kewirausahaan

Sebagai langkah konkret, peserta dilatih membuat akun Instagram serta *marketplace* Shopee sebagai sarana promosi dan penjualan interaktif. Integrasi antara pemanfaatan teknologi informasi dan pemenuhan aspek legal formal merupakan pilar krusial bagi keberlanjutan usaha mikro di era ekonomi digital (Suraji & Yasir, 2025). Oleh karena itu, selain literasi digital, peserta juga diberikan materi pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai bentuk legalitas usaha serta manajemen perencanaan keuangan. Hal ini penting mengingat hambatan utama wirausaha perempuan di perdesaan tidak hanya terbatas pada masalah produksi, melainkan juga tingginya kerentanan dan kecemasan finansial akibat minimnya tata kelola perputaran modal (Purnomo dkk., 2024). Rangkaian kegiatan tersebut, termasuk branding, standardisasi produksi, hingga praktik pemasaran digital ini berjalan secara interaktif sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 10.

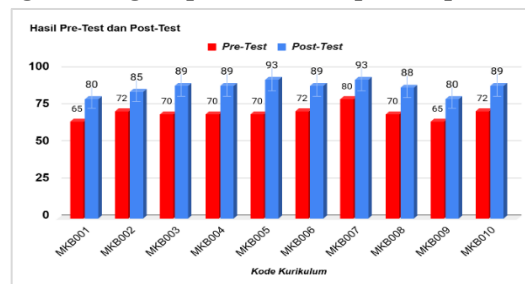


Gambar 10. Pelaksanaan serangkaian penguatan kewirausahaan

3.2. Evaluasi dan Hasil Pelaksanaan Program

3.2.1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Hasil evaluasi pre-test dan post-test ditunjukkan pada gambar 11 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor peserta pada seluruh mata kurikulum. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 70,6 (Pre-Test) menjadi 87,5 (Post-Test). Hal ini menunjukkan adanya rata-rata peningkatan sebesar 16,9 poin atau sebesar 24,05%. Peningkatan ini mengindikasikan terjadinya penguatan pengetahuan konseptual dan keterampilan teknis peserta setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis praktik dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif.



Gambar 11. Hasil pre-test dan post-test

3.2.2. Kelulusan Peserta

Program ini berhasil menjangkir 56 peserta, melampaui target awal yaitu 50 peserta. Dari jumlah tersebut, 48 peserta dinyatakan lulus dalam Wisuda Sekolah Perempuan Plus sebagaimana Gambar 12 dengan partisipasi kehadiran aktif >80%.



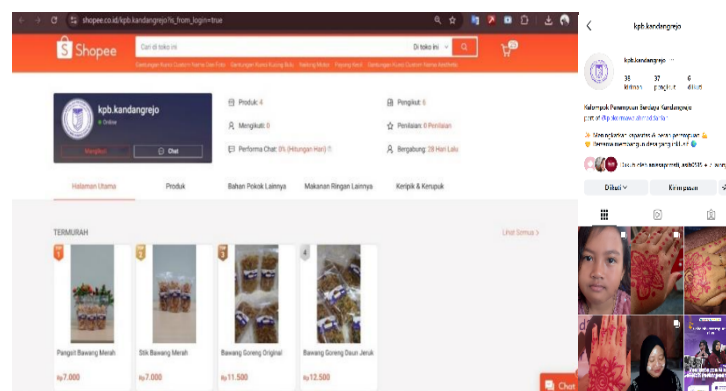
Gambar 12. Wisuda sekolah perempuan plus

3.2.3. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama

Salah satu dampak nyata program adalah terbentuknya dua Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang beranggotakan alumni Sekolah Perempuan Plus, yaitu:

- KUB Bangjo Foods yang bergerak di bidang pengolahan bawang merah, dan
- KUB MUA Kandangrejo yang bergerak di bidang jasa tata rias.

Proses produksi dan pelayanan jasa telah dimulai bahkan sebelum program berakhir. Pada masa pembelajaran, peserta telah menerima pesanan produk olahan bawang merah serta layanan rias untuk kegiatan desa seperti karnaval dan acara keluarga. Perluasan jangkauan pasar ini berjalan seiring dengan pemanfaatan teknologi informasi, yang ditunjukkan melalui peluncuran toko digital aktif di *marketplace* *Shopee* untuk memperluas distribusi produk olahan bawang merah, serta pengelolaan akun *Instagram* oleh anggota KUB MUA Kandangrejo sebagai wadah untuk mempromosikan jasa tata rias mereka secara lebih luas (Gambar 13). Melalui integrasi platform digital tersebut, kedua kelompok mitra kini memiliki modal platform digital untuk mengelola manajemen pemasaran secara mandiri.



Gambar 13. Pemanfaatan platform *marketplace* dan media sosial

3.2.4. Produk Hasil Program

Program ini juga menghasilkan produk unggulan berbasis potensi lokal yang dikelola oleh KUB Bangjo Foods, yaitu Bawang goreng original, Bawang goreng daun jeruk, Stik bawang merah, Pangsit bawang merah, dan Pestisida nabati dari limbah kulit bawang merah. Produk-produk tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 14 merupakan hasil inovasi peserta selama pelatihan dan telah dikemas dengan standar kemasan yang lebih layak jual. Diversifikasi produk ini menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah komoditas bawang merah yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk mentah. Tidak hanya terbatas pada produk fisik olahan pangan, keberhasilan program ini dalam meningkatkan kapasitas teknis juga tercapai pada sektor jasa melalui timbunan karya yang dihimpun dalam portofolio tata rias alumni KUB MUA Kandangrejo.



Gambar 14. Produk hasil program

3.2.5. Kelompok Perempuan Berdaya

Keberlanjutan program diperkuat melalui penguatan kelembagaan dengan terbentuknya Kelompok Perempuan Berdaya (KPB). KPB telah memperoleh legalitas resmi melalui Surat Keputusan (SK) Pemerintah Desa Kandangrejo yang menetapkan keberadaan dan fungsi organisasi sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan berbasis komunitas.



Gambar 15. SK kelompok perempuan berdaya

Dengan legalitas tersebut, KPB memiliki dasar yang kuat untuk menjalankan program kerja berkala dan mengelola kegiatan pengembangan kapasitas perempuan secara mandiri. KPB berfungsi sebagai forum lanjutan bagi para alumni Sekolah Perempuan untuk terus belajar, berlatih, dan memperkuat jejaring sosial ekonomi mereka. Keberadaan kelompok ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti setelah program selesai, tetapi bertransformasi menjadi gerakan komunitas yang berkelanjutan dan terorganisir.

Pelaksanaan program Sekolah Perempuan Plus menstimulasi peningkatan kapasitas dan keterampilan teknis perempuan Desa Kandangrejo melalui optimalisasi potensi lokal menjadi aktivitas ekonomi produktif. Pada aspek produksi, terjadi diversifikasi komoditas bawang merah menjadi produk turunan bernilai tambah (*value-added*), serta penguasaan keterampilan tata rias tingkat dasar hingga lanjutan yang membuka peluang sumber pendapatan baru. Peningkatan keterampilan teknis tersebut diintegrasikan dengan penguatan kapasitas kewirausahaan, yang ditandai dengan perluasan jangkauan pemasaran produk dan jasa melalui metode penjualan langsung, media sosial, *marketplace*, serta jaringan komunitas desa. Selain itu, program ini menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis ekonomi sirkular melalui pemanfaatan limbah kulit bawang merah menjadi pestisida nabati yang ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Sekolah Perempuan Plus menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal yang dipadukan dengan penguatan keterampilan teknis, kewirausahaan, dan legalitas usaha mampu menghasilkan dampak yang komprehensif. Program tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan Desa Kandangrejo, tetapi juga mendorong terbentuknya kelompok usaha, peningkatan aktivitas ekonomi produktif, serta komunitas perempuan sebagai wadah keberlanjutan kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian, Sekolah Perempuan Plus dapat menjadi model pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal yang mendukung penguatan ekonomi dan sosial masyarakat desa secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program Sekolah Perempuan Plus yang dilaksanakan di Desa Kandangrejo melalui pelatihan tata rias, pengolahan bawang merah, dan penguatan kewirausahaan digital, peserta mengalami peningkatan pengetahuan ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata hasil pre-test dan post-test sebesar 24,05%. Program ini juga menghasilkan portofolio praktik tata rias serta produk olahan bawang merah bernilai tambah berupa bawang goreng original, bawang goreng daun jeruk, stik bawang merah, pangsit bawang merah, dan pestisida nabati dari limbah kulit bawang merah. Penguatan kewirausahaan dan pemasaran digital ditandai dengan terbentuknya akun media sosial dan *marketplace* sebagai sarana promosi, serta dua Kelompok Usaha Bersama (KUB Bangjo Foods dan KUB MUA Kandangrejo) yang telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dan media promosi seperti akun instagram dan akun shopee. Keberlanjutan program didukung oleh terbentuknya Kelompok

Perempuan Berdaya (KPB) yang telah memperoleh legalitas melalui Surat Keputusan Pemerintah Desa Kandangrejo sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Sekolah Perempuan Plus menjadi model intervensi pemberdayaan yang tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut pada penguatan sistem ekonomi dan sosial perempuan desa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada **Universitas Muhammadiyah Semarang, Pemerintah Desa Kandangrejo**, para **mitra**, serta seluruh **peserta Sekolah Perempuan Plus** atas dukungan dan partisipasi yang diberikan selama pelaksanaan program PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, D. A. S. (2011). Pengembangan Usaha Bidang Rias. *Seminar Nasional 2011 "Wonderful Indonesia,"* 1–9.
- Arifin, A. L., & Solihin, D. (2025). Hilirisasi Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Kewirausahaan E-ISSN:*, 5(2), 19–27.
- Babbar, J. (2022). Women empowerment. *International Journal of Social Science and Humanities*, 4(1), 13–15.
- Basuki, D. A., Suparman, Haerusman, Saidang, & Hatta, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Tata Rias dalam Mengurangi Pengangguran Usia Produktif di Kabupaten Enrekang. *Equilibrium*, XIII(2), 204–211. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i2.17905>
- BPS. (2019). *Kecamatan Klambu dalam Angka 2019*.
- Evelyna, F., Rhamdhani, I. M., & Mahyuzar, H. (2025). Penerapan Participatory Action Meningkatkan Strategi Pemasaran Inkubasi Pemkab Kebumen untuk Alumni. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(4), 2050–2059.
- Hadiyanti, P., Darmawan, D., Sasmita, K., & Jafar, M. M. (2024). Empowering Rural Entrepreneurship: Innovating Through Village-Owned Enterprises. *Journal of Nonformal Education*, 10(2), 414–424.
- Hanifa, L., Firman, Herlina, & Rizal. (2021). *Pemberdayaan perempuan dalam pelatihan kewirausahaan untuk mendorong kemandirian ekonomi keluarga*. 6(10), 1829–1836.
- Iswara, M. P., Maulana, Y. D., Rofiq, M. A., Athailla, N. A., Satria, W. W., & Qodri, A. F. (2025). Partisipasi Perempuan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kebijakan Regulasi Dalam Mendorong Partisipasi Ekonomi Perempuan. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 50–54. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i4.213>
- Purnomo, A. D., Soffiani, F., Muntasiroh, L., & Winaryati, E. (2024). Mengurangi Kecemasan Finansial, PPK Ormawa IMM Ahmad Dahlan Selenggarakan Kelas Keuangan untuk Perempuan Desa Kandangrejo Reducing Financial Anxiety, PPK Ormawa IMM Ahmad Dahlan Organizes Financial Literacy Classes for Women in Kandangrejo Village. *Smart Humanity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 141–149.
- Setiawan, R. N., Putri, R. A., Muntasiroh, L., & Winaryati, E. (2024). Sekolah

- Perempuan dan Pendidikan Parenting: Langkah Awal Menuju Masyarakat Desa Kandangrejo Lebih Baik Women ' s School and Parenting Education : The First Step Toward a Better Kandangrejo Village Community. *Smart Humanity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 161–170.
- Suasridewi, D. G., Latupeirissa, J. J. P., Suryawan, I. M. Y., Natashya, R., Mufida, I., & Supriyani, A. (2024). Transformasi Ekonomi Dan Sosial: Dampak Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia Berdasarkan Kajian Literatur. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11, 12–27.
- Suraji, R., & Yasir, M. (2025). Analisis dan Perancangan Sistem Pendukung UMKM Pada Koperasi Purworejo Selaras Berbasis Teknologi Informasi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 5(3), 149–159. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18751>
- Sustiyana, & Nazizah, F. (2025). Strategi Praktis Untuk Mempercepat Ekonomi Sirkular Pada Rantai Pasokan Bawang Merah Lokal Varietas Rubaru. *Agrosains Journal*, 10(1), 65–86. <https://doi.org/10.31102/agrosains.2025.10.1>
- Tilar, R. D., & Alwin. (2022). Membangun Kesadaran Masyarakat Di Lingkungan Perkampungan Desa Transisi Kota: Pendekatan Participatory Action Research. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(2), 119–131. <https://doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13996>